

**DETERMINAN INVESTASI ASING LANGSUNG OLEH PERUSAHAAN  
MULTINASIONAL: STUDI KASUS SEKTOR INDUSTRI PROVINSI JAWA  
BARAT TAHUN 2013-2016**

**Ilza Rafha Erlita Agustya**

**Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**

**Email: [ilza\\_agustya@live.com](mailto:ilza_agustya@live.com)**

**ABSTRAKSI**

Investasi Asing Langsung di Jawa Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada sektor industri di Jawa Barat periode 2013-2016.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel metode fixed effect model dengan alat analisis program EViews 8. Populasi dalam penelitian ini adalah 27 kabupaten/kota yang ada di Jawa Barat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 kabupaten/kota. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Pusat Data dan Analisa Pembangunan, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada Investasi Asing Langsung dijelaskan variabel bebas sebesar 50,95%. Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Infrastruktur panjang jalan, dan Produk Domestik Regional Bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0018. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0046. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh secara negatif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0334. Infrastruktur panjang jalan berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,0218. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara positif terhadap Investasi Asing Langsung dengan probabilitas 0,7658.

Kata kunci: Investasi, IPM, UMK, Infrastruktur, PDRB.

## ABSTRACT

Foreign Direct Investment in West Java was influenced by several factors. This study aims to analyze what factors affect the Foreign Direct Investment in industrial sector in West Java period 2013-2016.

This research is a quantitative research. Data analysis technique was using panel data regression method fixed effect model with EViews 8 program as analysis instrument. Population in this research are 27 districts/cities that exist in West Java. The sample used in this research are 21 districts/cities. The research data is secondary data which was obtained from the Central Bureau of Statistics, the Center for Data and Development Analysis, and the Regional Development Planning Board.

The results showed that the changes which was occurred on Foreign Direct Investment described free variables of 50.95%. Human Development Index, Regency/City Minimum Wage, Infrastructure, and Gross Regional Domestic Product simultaneously affected Foreign Direct Investment with a probability of 0.0018. Human Development Index (HDI) positively influenced Foreign Direct Investment with probability 0.0046. Regency/Municipality Minimum Wage (MSE) has a negative effected on Foreign Direct Investment with probability 0.0334. The road length infrastructure positively affected the Foreign Direct Investment with probability 0.0218. Gross Regional Domestic Product (PDRB) positively affected foreign direct investment with probability 0.7658.

Keywords: Investment, HDI, MSE, Infrastructure, PDRB.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih membutuhkan tambahan dana dalam pembangunannya. Apabila pemerintah melakukan pengeluaran yang lebih besar daripada mengumpulkan dana melalui pajak, maka pemerintah akan meminjam dari sektor swasta untuk mendanai defisit anggaran. Akumulasi pinjaman tersebut disebut utang pemerintah (Mankiw, 2007). Defisit anggaran pemerintah merupakan selisih antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah, yang mana menjurus pada utang baru yang dibutuhkan pemerintah untuk mendanai pembangunan. Namun, utang pemerintah ini bukanlah solusi dalam mencapai pembangunan. Dalam sistem ekonomi campuran yang

digunakan oleh Indonesia, sumber daya produktif beberapa dikelola oleh pemerintah dan sebagian lainnya dikelola oleh swasta. Pihak swasta baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri berperan penting dalam merangsang pembangunan di negara sedang berkembang karena modal yang diinvestasikan dapat digunakan untuk membangun infrastruktur dan komponen pemerintahan lainnya.

Investasi yang dihimpun bertujuan meningkatkan standar hidup untuk tahun-tahun mendatang pada suatu negara. Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan investasi dari dalam negeri karena modal yang ada tidak cukup untuk melakukan pembangunan. Sebab itulah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan investasi yang mampu merangsang investor dari luar negeri untuk melakukan investasi di Indonesia. Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melakukan pembangunan dalam rangka mengejar ketertinggalan dengan negara maju baik dalam kawasan regional maupun global. Perusahaan yang melakukan Investasi Asing Langsung akan menjadi perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional melakukan investasi dengan tujuan mencari keuntungan dan mengeksploitasi perekonomian di negara tujuan. Selain itu, perusahaan multinasional membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kemajuan teknologi dan efisiensi produksi. Perlindungan akan tenaga kerja juga harus diutamakan perusahaan multinasional disamping mencari keuntungan demi meningkatkan kualitas produksi. Tujuan investasi tertuang dalam Undang-Undang No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional; menciptakan lapangan kerja; meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan; meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional; meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional; mendorong perkembangan ekonomi kerakyatan; mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri; dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kairupan, 2013). Meskipun investasi asing yang masuk ke Indonesia dapat menimbulkan keadaan yang membahayakan, apabila investasi ini digunakan dengan tepat maka akan menjadi mesin dan menghidupkan pembangunan di Indonesia.

Penting sekali membuat iklim penanaman modal yang sesuai agar investasi yang masuk semakin tinggi dan kebutuhan akan modal terpenuhi. Fasilitas pelayanan publik yang

masih kurang, kepastian hukum tentang investasi asing, dan berbagai peraturan mengenai perusahaan asing yang terlalu mengekang harus segera dibenahi. Rendahnya kualitas infrastruktur di Indonesia membuat investor mengkaji ulang untuk menanamkan modalnya. Ditambah dengan permasalahan tingkat PDRB yang rendah, inflasi yang tinggi, dan maraknya korupsi semakin menghilangkan kepercayaan investor terhadap Indonesia. Oleh sebab itu perbaikan iklim investasi harus diprioritaskan demi kelancaran pembangunan. Investasi itu sendiri ada yang secara langsung (*direct investment*) dan investasi secara tidak langsung atau melalui pasar modal (*indirect investment/portfolio investment*).

Sebagai salah satu komponen aliran modal, *Foreign Direct Investment*/FDI (Investasi Asing Langsung) menjadi salah satu sumber pembiayaan yang penting dan mampu memberikan kontribusi besar dalam pembangunan suatu negara, terlebih bagi wilayah yang sedang berkembang. Jaminan dari pemerintah mengenai investasi terutama investasi asing tertuang dalam Undang-Undang No 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dengan tujuan mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia yang tidak bisa dicapai sendiri oleh Indonesia karena keterbatasan dana, tenaga kerja terampil, dan teknologi. Jaminan hukum bukan hanya berarti ketersediaan perangkat perundang-undangan yang dibutuhkan dalam kegiatan investasi, namun juga pelaksanaan dari perundang-undangan tersebut. Hal yang perlu diperhatikan yaitu apakah peraturan perundang-undangan dapat berlaku secara efektif dan penerapannya berlangsung secara konsisten.

Penduduk Jawa Barat memiliki jumlah berkisar 47,38 juta jiwa, menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia (2016) dengan jumlah laki-laki sebanyak 24,01 juta jiwa dan perempuan sebanyak 23,37 juta jiwa. Angka sex ratio di Jawa Barat sebesar 102,75 yang artinya terdapat 102 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan. Menurut tingkat Kabupaten/Kota, sex ratio tertinggi di Jawa Barat adalah kabupaten Cianjur dan Indramayu dengan angka 106,16; sedangkan sex ratio terendah adalah kabupaten Ciamis dan kota Banjar dengan angka 97,74. Kabupaten/Kota yang memiliki sex ratio diatas 100 artinya jumlah penduduk laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan, kecuali pada kabupaten Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Majalengka, Sumedang, dan kota Banjar yang memiliki sex ratio kurang dari 100.

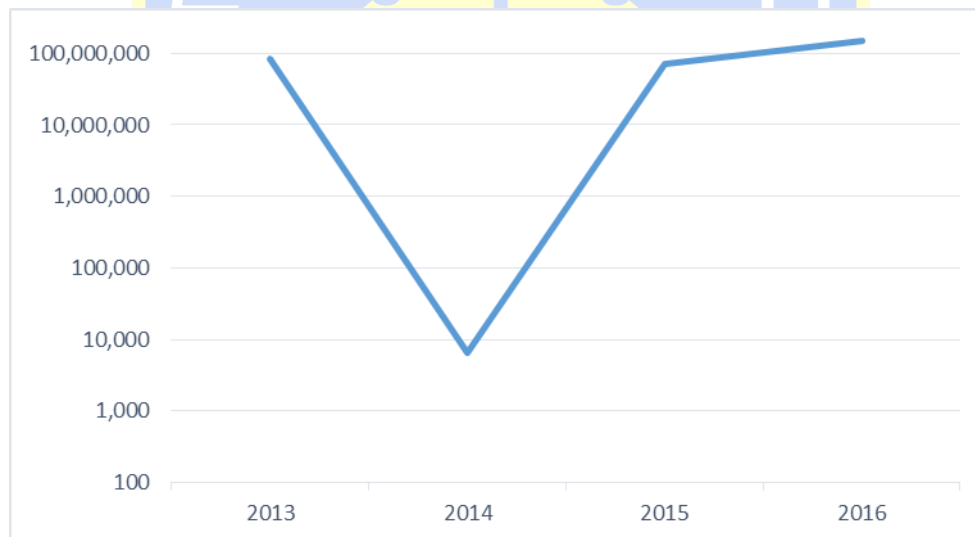
Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian membangun kawasan industri di Indonesia sebagai proyek strategis nasional agar mempermudah regulasi dan investor mau menanamkan modalnya di kawasan tersebut. Saat ini, wilayah strategis yang disiapkan pemerintah menjadi tempat pembangunan kawasan industri adalah Provinsi Jawa Barat dengan Kabupaten Karawang menempati urutan pertama kawasan industri. Pemerintah memudahkan regulasi fiskal agar investor tidak merasa terbebani, serta mengakses infrastruktur, hingga kemudahan berinvestasi konstruksi (Malik, 2017).

Sektor industri berfokus pada daya saing global sehingga modal yang digunakan lebih efisien dan memiliki SDM yang berkualitas. Kualitas dari SDM tersebut ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah tersebut sehingga IPM berperan penting atas masuknya investasi di Jawa Barat. Dasar perhitungan IPM yaitu angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita masyarakat yang menunjukkan indikator dari kualitas suatu masyarakat. Hampir 72,5% penduduk Jawa Barat tinggal di perkotaan, sebagai akibat dari masuknya industri yang mendorong terjadinya urbanisasi. Daerah penyangga ibukota seperti Bogor, kota Bogor, kota Depok, Bekasi, dan kota Bekasi yang terbagi ke dalam wilayah administrasi Kabupaten/Kota menyumbang hampir sepertiga dari total penduduk Jawa Barat atau 31,64 persen. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) juga mempengaruhi masuknya investor asing ke Jawa Barat karena UMK merupakan salah satu komponen biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu produksi. Sehingga UMK berpengaruh terhadap keuntungan investor dalam menanamkan modalnya.

Pada tahun 2016, Jawa Barat tercatat menduduki urutan pertama dari realisasi investasi Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia. Tingginya tingkat pengolahan industri mendorong investor asing untuk masuk ke Jawa Barat, terutama pada industri alat angkutan dan industri makanan. Sebaran Investasi Asing Langsung paling tinggi berada pada kabupaten Karawang, kabupaten Bekasi, dan kabupaten Bogor. Pada provinsi dengan tingkat Investasi Asing terbesar setelah Jawa Barat yaitu DKI Jakarta, Papua, Jawa Tengah, dan Banten. Infrastruktur dari daerah tersebut juga berperan penting dalam masuknya investasi karena dengan tingginya kualitas infrastruktur maka akan memudahkan distribusi perekonomian sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

Realisasi Investasi Asing Langsung yang ditanamkan investor di Jawa Barat tahun 2013 sebesar Rp83,371,931,636,718 (83,371 triliun Rupiah), mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi Rp6,560,387,314 (6,5 milyar Rupiah), kemudian meningkat lagi menjadi Rp71,617,942,502,015 (71,617 triliun Rupiah) pada tahun 2015. Tahun 2016 realisasi Investasi Asing Langsung meningkat dari tahun sebelumnya menjadi Rp150,327,817,254,770 (150,327 triliun Rupiah). Kabupaten dengan jumlah investasi tertinggi periode 2013-2016 adalah kabupaten Karawang sebesar Rp81,729,966,727,603 (81,729 triliun Rupiah) dan yang terendah periode 2013-2016 adalah kabupaten Tasikmalaya sebesar Rp86,979,707,700 (86,979 milyar Rupiah).

**Gambar 1. Investasi Asing di Jawa Barat periode 2013-2016 (juta Rupiah)**



## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya tentang Investasi Asing Langsung beserta faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan. Fauzi Mauludin Fahmi (2013) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) di Pulau Jawa. Variabel dependen yang digunakan yaitu Investasi Asing Langsung. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan Investasi Asing Langsung yang semakin meningkat namun sangat sensitif terhadap faktor eksternal seperti terkena dampak krisis ekonomi, kenaikan harga minyak dunia, dan krisis global. Variabel independen penelitian ini mencakup tingkat inflasi,

Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan infrastruktur. Secara keseluruhan dikemukakan signifikansi untuk variabel inflasi, dan PDRB bersama-sama signifikan dengan taraf kepercayaan 5 persen serta variabel infrastruktur panjang jalan signifikan pada taraf kepercayaan 10 persen memengaruhi investasi asing di pulau Jawa. Sedangkan variabel UMK tidak signifikan mempengaruhi Investasi Asing Langsung di pulau Jawa. Implikasi kebijakan yang harus dilakukan agar para investor menanamkan modalnya di pulau Jawa yaitu menjaga kestabilan inflasi masing-masing daerah, menjaga ketersediaan infrastruktur yang memadai dan menjaga iklim perekonomian daerah.

Studi literatur untuk membuktikan bahwa Investasi Asing Langsung merupakan hal penting dalam sebuah pembangunan dilakukan oleh Astiti Swanitarini (2016). Dalam penelitiannya, kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat investasi asing antara lain dengan pengambilan kebijakan fiskal yang dapat mendorong aktivitas kegiatan ekonomi setiap provinsi di Indonesia. Selain itu dapat dilakukan juga peningkatan dan pemerataan sarana prasarana, penyederhanaan birokrasi, serta menjaga stabilitas ekonomi dan politik. Peningkatan UMP yang diikuti dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Kemudahan dalam ekspor barang ke luar negeri juga harus dilakukan seperti pemotongan tarif ekspor agar nilai ekspor dapat meningkat. Pemerintah juga sebaiknya melakukan promosi terhadap produk dalam negeri agar menaikkan nilai barang ekspor Indonesia di mata asing. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu Investasi Asing Langsung, sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan nilai ekspor (X) merupakan variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan nilai ekspor berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 5 persen, sedangkan UMP berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 5 persen.

Investasi asing langsung diminati oleh negara berkembang karena pemerintah masih membutuhkan tambahan dana untuk melakukan pembangunan. Hal ini yang mendorong dilakukannya penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya investasi asing ke Indonesia. Dalam penelitian *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Arus Masuk Penanaman Modal Asing Di Provinsi Jawa Timur* oleh Yuni Sulistyorini (2011) juga

menggambarkan pentingnya Investasi Asing Langsung yang masuk ke Indonesia khususnya Jawa Timur. Variabel Penanaman Modal Asing merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independen nya terdiri dari PDRB, keterbukaan ekonomi, inflasi, dan upah minimum. Penanaman modal asing di provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor konstruksi/bangunan, jasa, hotel, restoran, pertanian dan pertambangan. Faktor-faktor yang memengaruhi penanaman modal asing di Jawa Timur yaitu PDRB, keterbukaan ekonomi, inflasi, dan upah minimum secara signifikan berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 5 persen. PDRB dan keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh positif, sedangkan inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penanaman modal asing.

Penelitian juga dilakukan oleh Rizky P. Lubis, Muhammad Firdaus, dan Hendro Sasongko (2015). Penelitian tentang *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada Sektor Perkebunan di Indonesia* menggunakan variabel investasi asing langsung sektor perkebunan sebagai variabel terikatnya. Variabel bebas yang digunakan yaitu nilai ekspor perkebunan Indonesia dalam juta US\$, nilai tukar mata uang domestic terhadap US dollar Amerika, indeks harga konsumen, pendapatan riil dalam bentuk GDP nominal, tingkat bunga dalam negeri untuk kredit investasi, tingkat bunga luar negeri untuk kredit investasi, dan iklim investasi Indonesia. Model yang digunakan yaitu *time series*. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek, variabel nilai tukar, nilai ekspor, suku bunga Amerika Serikat, produk domestik bruto dan indeks harga konsumen berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia. Sementara krisis berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia. Dalam jangka panjang, variabel suku bunga dalam negeri, produk domestik bruto dan indeks harga konsumen berpengaruh positif, sementara krisis berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia dilihat dari internal dan eksternal sektor perkebunan seperti areal sektor perkebunan yang merupakan input produksi, konflik atau persengketaan lahan, proyeksi peningkatan ekonomi dunia dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang tidak sinergis. Kebijakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan investasi asing langsung di



sektor perkebunan yaitu dengan melakukan harmonisasi perundang-undangan antara pemerintah pusat maupun daerah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu gabungan antara data *cross section* berupa kabupaten/kota provinsi Jawa Barat dan *time series* dengan periode 2013-2016. Data yang digunakan meliputi realisasi Investasi Asing Langsung atau Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*), IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), dan Infrastruktur berupa panjang jalan di provinsi Jawa Barat. Data diperoleh dari (Badan Pusat Statistik), Pusdalisbang (Pusat Data dan Analisa Pembangunan), dan BKPM (Badan Koordinasi dan Penanaman Modal). Sumber lain yang menunjang penelitian didapat dari berbagai literatur dan jurnal dari berbagai perpustakaan dan *website* resmi universitas. Alat analisis yang digunakan untuk melakukan pengolahan data yaitu *EViews 8* dan *Microsoft Excel 2013*.

Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut;

$$\text{LnFDI}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{IPM}_{it} + \alpha_2 \text{LnUMK}_{it} + \alpha_3 \text{LnINFRA}_{it} + \alpha_4 \text{LnPDRB}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\alpha_0$  = Intersep

$\alpha_1 \dots \alpha_4$  = Parameter yang diduga

LnFDI = Logaritma natural dari nilai investasi asing

IPM = Indeks pembangunan manusia

LnUMK = Logaritma natural dari upah Minimum Kabupaten/Kota

LnINFRA = Logaritma natural dari infrastruktur Panjang jalan

LnPDRB = Logaritma natural dari nilai produk domestik regional bruto

$\varepsilon$  = Error term

i = Provinsi

t = Tahun

Dalam menganalisis data panel ada tiga metode dalam perhitungan model yang digunakan yaitu metode *Common Effect*, metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect*.

Dalam menentukan metode antara Common Effect dan Fixed Effect yaitu dengan menggunakan Uji Chow. Sedangkan pilihan antara Fixed Effect dan Random Effect ditentukan dengan menggunakan Uji Hausman. Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

Kesimpulan uji Chow jika  $F\text{-statistic} > F\text{-tabel}$  atau bisa dengan melihat  $p\text{-value} < \alpha$  maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . sehingga model regresi yang dipilih adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *common effect*. Kesimpulan Uji Hausman jika  $\chi\text{-square statistic} > \chi\text{-square tabel}$  atau bisa dengan melihat  $p\text{-value} < \alpha$  maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga model regresi yang tepat adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *random effect*.

Selain uji yang telah disebutkan sebelumnya, dilakukan juga pengujian kriteria ekonomi dilakukan untuk melihat besaran dan tanda parameter yang akan diestimasi, apakah sesuai dengan teori atau tidak. Uji tersebut adalah Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), uji pengaruh variabel secara bersama-sama (Uji F), dan uji pengaruh variabel secara individual (Uji t). Berdasarkan uji yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, maka metode *Fixed Effect* merupakan model yang layak digunakan untuk estimasi akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, dan UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, sedangkan Infrastruktur berupa panjang jalan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung pada periode 2013-2016.

**Tabel 1. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.611721	(20,59)	0.0803
Cross-section Chi-square	36.615169	20	0.0130

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

Tabel diatas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 1.611721 dengan nilai numerator 20 dan denumerator 59. Probabilitas *cross-section F* yaitu 0.0803 lebih rendah dari  $\alpha$  10% (0.1) sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan model yang tepat adalah *Fixed effect*. Apabila metode yang terpilih adalah *Fixed effect* maka harus ke uji selanjutnya yaitu uji *Hausman*. Apabila hasil menunjukkan *Common effect* maka uji hanya berhenti di Uji *Chow*.

**Tabel 2. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.764322	4	0.0001

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

Dari uji *Hausman* didapatkan hasil dengan nilai *chi-squared* statistik sebesar 23.764322 dan dengan nilai *degree of freedom* adalah 4. Probabilitas *chi-squared* yaitu 0.0001 lebih rendah dari  $\alpha$  1% (0.01) sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan model yang tepat adalah *Fixed effect*.

**Tabel 3. Hasil Regresi *Fixed Effect Models*.**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability	Significance
C	-541.0454	-0.660361	0.5116	Tidak Signifikan
IPM?	7.679312	2.946787	0.0046	Signifikan
LOG(UMK?)	-20.77609	-2.178093	0.0334	Signifikan
LOG(INFRA?)	5.706524	2.356750	0.0218	Signifikan
LOG(PDRB?)	9.572321	0.299308	0.7658	Tidak Signifikan
R-squared: 0.509506			Prob(F-statistic): 0.001810	

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

Uji Koefisien Determinan (*goodness of fit*) dijabarkan dengan nilai *R-squared* dimana hasil analisis regresi nilai *R-squared* 0,509506 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), dan Infrastruktur berupa panjang jalan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Invesatsi Asing Langsung sebesar 50,9506%, sedangkan sisanya 49,0494% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai probabilitas F (*Prob. F-statistic*) sebesar 0.001810 lebih kecil dari  $\alpha = 0,01$  menunjukkan variabel independen yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten), dan Infrastruktur berupa panjang jalan secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Invesatsi Asing Langsung.

Pada variabel independen IPM, nilai probabilitas 0.0046 kurang dari  $\alpha = 0.01$  sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan IPM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen IPM yaitu 7.679312 artinya setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 7.679312 Rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia penting dalam peningkatan Investasi Asing Langsung di Indonesia khususnya provindi Jawa Barat, seperti yang telah diteliti sebelumnya dalam penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Fahmi (2013) dan Astiti (2016) mengenai pengaruh variabel IPM dalam Investasi Asing Langsung. Indeks Pembangunan Manusia mengindikasikan kualitas dari

tenaga kerja yang ada di provinsi Jawa Barat. Semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka semakin tinggi pula tingkat kualitas tenaga kerja dan mengundang investor asing untuk masuk ke Jawa Barat.

Probabilitas variabel independen UMK 0.0334 kurang dari  $\alpha=0.05$  sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan UMK sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen UMK yaitu 20.77609 artinya setiap peningkatan UMK sebesar 1 Rupiah akan mendorong penurunan Investasi Asing Langsung sebesar 20.77609 Rupiah. Ini membuktikan bahwa setiap meningkatnya nilai UMK yang ditetapkan oleh Gubernur provinsi Jawa Barat akan menurunkan nilai Investasi Asing Langsung yang masuk ke Jawa Barat karena upah yang harus dibayarkan semakin tinggi, menyebabkan biaya produksi yang semakin tinggi pula. Sedangkan tujuan para investor masuk ke Jawa Barat salah satunya mendapatkan profit tinggi dengan biaya produksi seminimal mungkin.

Pada Tabel 3 dipaparkan probabilitas variabel independen Infrastruktur panjang jalan 0.0218 kurang dari  $\alpha=0.05$  sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan Infrastruktur panjang jalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen infrastruktur yaitu 5.706524 artinya setiap peningkatan infrastruktur sepanjang 1 km akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 5.706524 Rupiah, seperti yang telah diteliti sebelumnya dalam penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Fahmi (2013) mengenai pengaruh variabel Infrastruktur dalam Investasi Asing Langsung. Infrastruktur menentukan apakah investor ingin menanamkan modalnya di Jawa Barat karena semakin baik kondisi jalan yang ada di Jawa Barat maka akan semakin mudah akses distribusi bahan baku maupun hasil produksi sehingga meningkatkan pendapatan dan investasi.

Probabilitas variabel independen PDRB 0.7658 lebih dari  $\alpha=0.1$  sehingga gagal menolak  $H_0$  menunjukkan PDRB secara positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen PDRB yaitu 9.572321 artinya setiap peningkatan PDRB sebesar 1 Rupiah akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 9.572321 Rupiah. PDRB merupakan pengukuran dasar yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa yang dihasilkan melalui aktivitas produksi

(BPS, 2016) sehingga besar kecilnya nilai PDRB mempengaruhi investasi yang masuk ke Jawa Barat.

**Tabel 4. Nilai Koefisien dan Intersep Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat**

Kabupaten/Kota	Intersep	C	Konstanta
Bogor	1.576901	-541.045	-539.468
Sukabumi	30.28091		-510.764
Cianjur	45.70013		-495.345
Bandung	-15.17327		-556.219
Garut	36.96545		-504.08
Tasikmalaya	37.76041		-503.285
Kuningan	13.39016		-527.655
Cirebon	18.73135		-522.314
Majalengka	30.32898		-510.716
Sumedang	4.255183		-536.79
Indramayu	26.75454		-514.291
Subang	21.32469		-519.721
Purwakarta	15.59456		-525.451
Karawang	4.757956		-536.287
Bekasi	-17.23045		-558.276
Bandung Barat	33.00045		-508.045
Kota Bogor	-28.57672		-569.622
Kota Bandung	-93.21634		-634.262
Kota Cirebon	-21.89302		-562.938
Kota Bekasi	-77.86675		-618.912
Kota Depok	-66.46512		-607.511

Sumber: Hasil pengolahan dari berbagai sumber dengan program Eviews 8

Intersep yang dimiliki masing-masing kabupaten/kota pada penelitian ini berbeda menunjukkan kemampuan dalam pengimplementasian variabel independen dalam peran meningkatkan Investasi Asing Langsung berbeda-beda. Hasil penjumlahan intersep dan koefisien bernilai negatif diketahui terdapat tiga daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat Disinvestasi Asing Langsung tertinggi atau daerah dengan tingkat investasi paling rendah yaitu kabupaten Cianjur sebesar -495.345, kabupaten Tasikmalaya sebesar -503.285, dan kabupaten Garut sebesar -504.08. Rendahnya tingkat investasi yang masuk ke kabupaten Cianjur, kabupaten Tasikmalaya, dan kabupaten Garut menandakan bahwa daerah tersebut mampu berkembang tanpa dukungan dari investor asing. Tingkat PDRB yang cukup tinggi dari ketiga kabupaten tersebut juga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat disinvestasi. Artinya, daerah tersebut memiliki cukup modal untuk melakukan pembangunan tanpa sokongan dari investor asing. Tiga daerah dengan tingkat disinvestasi yang terendah yaitu Kota Bandung sebesar -634.262, kota Depok sebesar -607.511, dan kota Bekasi sebesar -618.912. Tingkat PDRB yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain yang ada di Jawa Barat menunjukkan bahwa ketiga kota tersebut masih membutuhkan modal dari investor asing untuk melakukan pembangunan di daerahnya. Selain PDRB, indikator yang mampu mempengaruhi tingkat disinvestasi provinsi Jawa Barat yaitu UMK tiap kabupaten/kota. Tingginya tingkat UMK di ketiga kota tersebut menjadikan bahan acuan bagi investor asing untuk menanamkan modalnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada 21 kabupaten/kota yang berada di Jawa Barat dari tahun 2013-2016. Dengan variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga konstan 2010, UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) dan infrastruktur berupa panjang jalan terhadap Investasi Asing Langsung. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pada variabel independen IPM, nilai probabilitas 0.0046 kurang dari  $\alpha=0.01$  sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan IPM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen IPM yaitu

7.679312 artinya setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 7.679312 Rupiah.

- Probabilitas variabel independen UMK 0.0334 kurang dari  $\alpha=0.05$  sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan UMK sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen UMK yaitu 20.77609 artinya setiap peningkatan UMK sebesar 1 Rupiah akan mendorong penurunan Investasi Asing Langsung sebesar 20.77609 Rupiah.
- Probabilitas variabel independen Infrastruktur panjang jalan 0.0218 kurang dari  $\alpha=0.05$  sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  menunjukkan Infrastruktur panjang jalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen infrastruktur yaitu 5.706524 artinya setiap peningkatan infrastruktur sepanjang 1 km akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 5.706524 Rupiah.
- Probabilitas variabel independen PDRB 0.7658 lebih dari  $\alpha=0.1$  sehingga gagal menolak  $H_0$  menunjukkan PDRB secara positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Koefisien variabel independen PDRB yaitu 9.572321 artinya setiap peningkatan PDRB sebesar 1 Rupiah akan mendorong peningkatan Investasi Asing Langsung sebesar 9.572321 Rupiah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astiti Swanitarini (2016), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2011-2014* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh UNY), Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
- BPS. *Jawa Barat dalam Angka 2014-2017*. diambil 28 September 2017 dari [www.jabar.bps.go.id](http://www.jabar.bps.go.id)
- David Kairupan, S.H., LL.M. (2013), *Aspek Hukum Penanaman Modal Asing di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* diambil 29 November 2017 dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)



- Fauzi Mauludin Fahmi (2013), *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) Di Pulau Jawa* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh IPB), Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 561/Kep.-Bangsos/ tahun 2012-2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di daerah provinsi Jawa Barat tahun 2013-2016
- Rizky P. Lubis, Muhammad Firdaus, dan Hendro Sasongko (2015), *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada Sektor Perkebunan di Indonesia* Jurnal Bisnis & Manajemen, 2015, Vol. XVI, No. 2, 80-89
- Malik, Dusep (2017) *10 Kawasan Industri Kelas Dunia Disiapkan Di Jawa Barat*. Diambil dari <http://www.viva.co.id/berita/bisnis/963635-10-kawasan-industri-kelas-dunia-disiapkan-di-jawa-barat> diakses pada tanggal 7 Desember 2017
- Mankiw, N. Gregory (2007), *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta
- Nur Cahyaningsih (2016), *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh UIN Sunan Kalijaga), Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Rosyidi, Suherman (1999) *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Mikro Dan Makro*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suparji. \_\_\_\_\_. *Pengaturan Penanaman Modal di Indonesia*. Universitas Al Azhar Indonesia. Jakarta
- Widarjono, Agus. (2012). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Yuni Sulistyorini (2011), *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Arus Masuk Penanaman Modal Asing Di Provinsi Jawa Timur* Skripsi S1 (dipublikasikan oleh IPB), Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor